Volume 16, No. 20, Juni 2015

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

MENAPAKTILASI PERADABAN

DAN KEBUDAYAAN
B PADANG

OLOGI SOSIAL *JUGUN IANFU*
RBAN KEKERASAN SEKSUAL
AN JEPANG DI INDONESIA

LEMBAGA ADAT "RAJO PENGHULU"
ARAKAT BENGKULU

DJAMALOEDDIN ALIAS WAK KETOK
DAN TRANSMIGRASI JAWA DI PASAMAN

DAFTAR ISI

Sejarah Perkebunan dan Dampaknya Bagi Perkembangan Masyarakat di *Onderafdeeling Banjoeasin En Koeboestrekken*, Keresidenan Palembang, 1900-1942
Zusneli Zubir (1)

Pemikiran Tashawuf Abdurrauf Singkel dalam Kitab Daqa'iq Al-huruf : Studi Budaya Naskah Nusantara
Ahmad Rivauzi (18)

Agresi Penduduk Asli terhadap Transmigran di Desa Tongar Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat Tahun 1954
Witrianto (36)

Aspek Psikologi Sosial *Jugun Ianfu* sebagai Korban Kekerasan Seksual Pendudukan Jepang di Indonesia
Oslan Amril dan Irma (46)

Memahami Nilai-nilai Peninggalan Masa Lalu di Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai Media Informasi dan Pembelajaran
Efrianto A. (58)

Muhammadiyah dalam Perjuangan Kemerdekaan di Kampar
Ahmal (67)

Minangkabau dalam Novel *Mengurai Rindu* Karya Nang Syamsuddin
Aimifrina (82)

Perang Rakyat Semesta : Perjuangan Mempertahankan Kedaulatan NKRI di Bengkulu (1945 - 1949)
Seno (95)

Katuba Salawat Dulang Ababil : Studi Awal terhadap Sastra Lisan Minangkabau Bertema Islam
Hasanadi (107)

Eksistensi Lembaga Adat "Rajo Penghulu" pada Masyarakat Bengkulu
Refisrul (120)

"ANNA KUMARI" Tokoh Maestro Seni Tari dan Songket Palembang
Ajisman (134)

Tradisi *Jalang Manjalang* pada Masyarakat Minangkabau di Nagari Sialang
Ernatip (153)

Ketahanan Keluarga dalam Rumah Gadang Masyarakat Minangkabau
Silvia Devi (183)

Djamaloeddin Alias Wak Ketok dan Transmigrasi Jawa di Pasaman
Undri (194)

Resensi Buku
Mutiara Alhusna (209)

PERPUSTAKAAN
BALAI PELESTARIAN
NILAI BUDAYA
PADANG
No Klas : 060
N I : 6521 / BPNB - 16
Tgl Terima 10/10 - 16

PEMIKIRAN TASHAWUF ABDURRAUF SINGKEL DALAM KITAB DAQA'IQ AL-HURUF : STUDI BUDAYA NASKAH NUSANTARA

Ahmad Rivauzi[1]

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil studi terhadap kitab Daqaiq al-Huruf karya Abdurrauf Singkel. Kitap dimaksud berbicara tentang hakikat wujud, hakikat insan, dan cara mengenal hakikat dari wujud Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Kitab tersebut, sebagai bagian dari khasanah pernaskahan nusantara, menyimpan makna dan dimensi yang sangat luas karena merupakan produk dari sebuah tradisi panjang yang melibatkan berbagai sikap budaya masyarakat dalam periode tertentu. Naskah-naskah di Nusantara, baik yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu atau Minangkabau di Sumatera Barat, menyimpan banyak informasi dan pengetahuan berharga yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui corak ajaran, dinamika, perkembangan, dan bentuk serta sistem pendidikan ruhaniyahnya. Kitab Daqaiq al-Huruf merupakan karya Abdurrauf yang ditulis dalam bahasa Arab serta merupakan buah tangan seorang shufi yang sangat fundamental. Kitab Daqaiq al-Huruf menjadi referensi utama bagi para pengikut *thariqat Syathāriyah* khususnya di Sumatera Barat.

Kata kunci : Pemikiran Tashawuf, Abdurrauf Singkel, Daqaiq al-Huruf

[1] Penulis adalah Dosen Universitas Negeri Padang

I. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Abdurrauf Singkel (w.1105 H/1693 M) memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan keruhanian di Nusantara. Sebagaimana diungkap Oman (2008), Abdurrauf merupakan figur utama, karena hampir semua silsilah tarekat *Syathāriyyah* berpusat kepada dirinya. Walaupun ditemukan silsilah tarekat *Syathāriyyah* di Jawa yang langsung menyebut berasal dari Ahmad al-Qusyasyi (w. 1071 H/ 1660 M), namun dipandang oleh Azyumardi (1994:198), Abdurrauf tetap memainkan peran dalam menginisiasi serta memperkenalkan mereka kepada al-Qusyasyi. Menurut Abu al-Wafa' al-Ghanimi Taftazani (1985:238), nama tarekat *Syathāriyyah* dihubungkan kepada Syekh 'Abd Allah al-Syathār (w. 890 H/1485 M), seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab al-Dīn Suhrawardi (539-632 H/1145-1234 M), ulama sufi yang mempopulerkan tarekat Suhrawardiyyah dan merupakan salah seorang tokoh *Tashawwuf amali* pendiri tarekat al-Suhrāwardiyyah (Oman Fathurrahman, 2008:32).

Pada proses selanjutnya, melalui sejumlah murid Abdurrauf diajaran Tarekat *Syathāriyyah* tersebar ke berbagai wilayah di dunia Melayu-Indonesia. Di antara murid-murid Abdurrauf adalah Syeikh Burhanudin dari Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat dan Syeikh Abdul Muhyi dari Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat (Oman Fathurrahman, 2008:35). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Abdurrauf Singkel adalah seorang sufi besar pada zamannya, memiliki banyak pengikut dan murid-murid sebagai bukti keaktifannya dalam bidang pendidikan dan tashawuf yang dalam perkembangannya sangat berpengaruh pada dinamika dan perkembangan kehidupan beragama di Sumatera, Sumatra Barat (Minangkabau) pada khususnya dan Melayu Indonesia pada umumnya.

Menjelang paruh abad ke-17 sudah terbentuk hubungan antara wilayah Nusantara dengan pusat-pusat pengetahuan Islam di Timur Tengah. Dalam konteks pembaharuan Islam di Nusantara dikenal beberapa nama seperti Nuruddin ar-Raniri (w. 1068 H/ 1658 M) dan Abdurrauf Singkel (w. 1105 H/1693 M), yang keduanya sangat kental dalam wacana intelektualisme Islam di Aceh, serta Muhammad Yusuf al-Maqassari (w. 1111 H/ 1699 M), yang lahir di Sulawesi Selatan yang memulai karirnya di Jawa Barat sebelum berkelana hingga Arabia, Srilanka dan Afrika Selatan. Peranan penting tiga orang ini adalah dalam hal memberikan dasar pijakan bagi semangat pembaharuan dalam berbagai masyarakat muslim di Nusantara abad 17 dan 18 (Oman Fathurrahman, 1999)

Bersama-sama dengan tarekat lainnya, Tarekat *Syathāriyyah* yang dikembangkan oleh Abdurrauf dan murid-muridnya menjadi salah satu tarekat yang mengembangkan ajaran *Tashawwuf* di dunia Melayu-Indonesia dengan kecenderungan Neosufisme. Di antara karakteristik yang menonjol dari ajaran Neosufisme adalah adanya ajaran untuk saling pendekatan antara ajaran syariah dengan ajaran tawasuf.[2] Ajaran *tashawwuf* dengan corak ini telah menjadi wacana dominan sejak awal abad ke-17, sehingga mempengaruhi hampir semua karya-karya keislamam yang muncul, di antaranya di bidang *Tashawwuf* (Sri Mulyati, 2004: 153).

Abdurrauf dengan Tarekat *Syathāriyyahnya* memiliki warisan intelektual dan kekayaan nilai-nilai pendidikan yang bersifat spiritual. Kekayaan khasanah tersebut banyak tersimpan pada lembaran-lembaran naskah-naskah karyanya. Keberadaan surau-surau di Sumatera Barat menjadi pilar yang sangat berperan dalam mewariskan budaya penaskahan dan penyebaran pemikiran Abdurrauf Singkel tersebut. Selanjutnya, dalam konteks pembicaraan tentang Abdurrauf

[2] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama ,* 1994., hlm. 109

Singkel dan karya-karyanya, naskah tulisan tangan (*manuscript*) adalah salah satu bentuk khazanah budaya yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu. Jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk peninggalan budaya material non-tulisan di Indonesia, seperti candi, istana, masjid, dan lain-lain, jumlah peninggalan budaya dalam bentuk naskah jauh lebih besar (Achadiati Ikram, 1997:24).

Naskah sesungguhnya menyimpan makna dan dimensi yang sangat luas karena merupakan produk dari sebuah tradisi panjang yang melibatkan berbagai sikap budaya masyarakat dalam periode tertentu (Siti Baroroh Baried, dkk, 1994: 2). Naskah-naskah di Nusantara, baik yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu atau Minangkabau di Sumatera Barat, menyimpan banyak informasi dan pengetahuan berharga yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui corak ajaran, dinamika, perkembangan, dan bentuk serta sistem pendidikan ruhaniyahnya. Di antara karya Abdurrauf yang ditulis dalam bahasa Arab yang merupakan sebuah karya yang sangat fundamental dan menjadi referensi utama bagi para pengikutnya terutama *Thariqat Syathāriyah* di antaranya kitab *Tanbīh al-Māsyī.* Kitab ini sangat concern dengan muatan pesan spiritual ilahiah yang bertujuan pada upaya menjadikan manusia menjadi insane kamil (Oman Fathurahman, 2008:18).

1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan

Kitab Daqaiq al-Huruf mengindikasikan *concern* Abdurrauf Singkel terhadap pentingnya pendidikan spiritual ilahiah terhadap ummat, terutama dalam mewujudkan tatanan masyarakat modern yang berakhlakul qarimah. Kitab dimaksud menjadi referensi utama bagi para pengikut *Thariqat Syathāriyah* Nusantara. Kitab Daqaiq al-Huruf mengindikasikan *concern* Abdurrauf Singkel terhadap pentingnya pendidikan spiritual ilahiah terhadap ummat, terutama dalam mewujudkan tatanan masyarakat modern yang berakhlakul qarimah.

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan maka tujuan tulisan ini adalah, menginterpretasi ulang Kitab Daqaiq al-Huruf, salah satu karya Abdurrauf Singkel yang ditulis dalam bahasa Arab serta merupakan karya yang sangat fundamental. Kitab dimaksud menjadi referensi utama bagi para pengikut *Thariqat Syathāriyah* Nusantara.

1.4 Kerangka Konseptual

Tulisan ini dikemas setelah melalui penelitian yang menerapkan metode penelitian kepustakaan *(library research)*. Pada dasarnya penelitian kepustakaan termasuk kategori penelitian kualitatif karena terdapatnya kepentingan terhadap penafsiran dan upaya pencarian makna dari teks-teks tertulis (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2005: 186). Melalui penelitian kepustakaan penulis mengarahkan perhatian pada upaya pengkajian dan penelusuran ide-ide dan khasanah pemikiran pada sumber-sumber kepustakaan seperti naskah-naskah dan lain sebagainya.

Penelitian kualitiatif yang berakar dari paradigma interpretatif pada awalnya muncul dari ketidakpuasan atau reaksi terhadap 'paradigma positivist' yang menjadi akar penelitian kuantitatif. Beberapa kritik terhadap paradigma positivist, di antaranya adalah paradigma kuantitatif mengambil model penelitian ilmu alam untuk penelitian soasial sehingga tidak dapat digunakan untuk memahami kehidupan sosial sepenuhnya (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2005:166). Penelitian kualitatif juga dipandang sebagai suatu paradigma penelitian yang berkepentingan dengan makna dan penafsiran. Pendekatan penafsiran pada mulanya diturunkan dari kajian-kajian sastra dan *hermeneutika*, dan berkepentingan dengan evaluasi kritis terhadap teks-teks (Jane Stokes,

2006:xi). Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Steven J. Tailor dan Robert Bogdan, 1984: 5).

Dalam konteks penelitian ini, naskah-naskah karya Abdurrauf Singkel merupakan objek kajian penelitian, khususnya kitab Daqaiq al-Huruf. Untuk kajian interpretasi naskah ini, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan ***hermeneutika***. Urgensinya pendekatan *hermeneutik* dalam penelitian adalah sebagai upaya memahami makna teks (kitab suci, buku, undang-undang dan lainnya) yang berfungsi untuk menghindari agar tidak terjadi distorsi pesan atau informasi antara penulis teks dan pembaca teks (Hidayat, 1996: 125-126).

Sebagai upaya interpretatif terhadap teks-teks dalam sebuah karya, hermeneutik, sebagaimana diungkapkan oleh Richard E. Palmer, 2003: 296-297), membaca sebuah karya bukan merupakan penangkapan pengetahuan konseptual melalui observasi atau refleksi. Membaca karya adalah sebuah "pengalaman", sebuah pemilahan dan pembongkaran terhadap cara pandang lama yang dimiliki oleh seseorang. Bukan seorang penafsir yang memanipulasi karya, tetapi sebuah karya yang memberi kesan pada penafsir. Dalam ungkapan lain, Palmer menegaskan, bukan penafsir yang menangkap makna teks, makna teks yang merampas si penafsir. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa peran seorang penafsir atau peneliti pada hakikatnya mengungkap kesan yang tertangkap dalam membaca sebuah teks.

Dalam hal ini penulis menghidupkan kembali ide serta khasanah pemikiran spiritual Abdurrauf Singkel dengan melakukan penjajakan dan penelusuran nilai kontekstualitasnya. Dalam konteksnya, teks merupakan ekspresi dan eksposisi eksternal dan internal pengarangnya. Situasi eksternal pengarang meliputi settingan social keagamaan, politik, dan budaya kreasi berfikir yang berkembang di saat pengarang menulis teks atau naskah. Sedangkan situasi internal meliputi latar belakang kehidupan serta pengaruh pemikiran-pemikiran terhadap pembentukan wawasan dan karakter pemikiran dan kepribadian pengarang (Samsul Nizar, 2001: 26-27) Lebih dari itu, naskah atau teks sebagai sebuah karya juga merupakan wujud apresiasi pengarang terhadap nilai-nilai. Nilai-nilai dari sebuah pemikiran yang merupakan tidak semata-mata produk berfikir akan tetapi juga meliputi produk pencerahan ruhaniah spiritual.

II. Pembahasan

2.1 Transliterasi Kitab Daqaiq al-Huruf

// 1 // Inilah karangan Tuanku Syaikh Abdurrauf, Kitab yang Bernama *Daqā'iq al-Hurūf*

Soal: apa nama Allah subhanahu wataala di dalam wujud insan itu?

Maka jawab: adapun nama Allah taala dalam wujud itu, kelima jari. Karena nama Allah (ا لله) yang empat huruf; *pertama, 'alif'* dan kedua '*lam'*, dan ketiga '*lam* akhir' dan keempat '*ha'*. Demikian lagi pada tubuh insan itu lima jari. Adapun jari kelingking, huruf *alif*. Dan jari manis, *lam* awal. Dan jari tengah huruf *lam tsani*. Dan jari tunjuk dan ampu tangan itu huruf *ha*. Dan demikian lagi dinyatakan Allah ta'ala pada tangan kanan dan kiri. Demikian lagi pula jari kaki seperti yang yang tersebut dahulu itu. Karena wujud insan itu kalimah nama Allah dan nama Rasulullah yaitu Muhammad (محمد). Dari karena itulah firman Allah taala:

Tubuh manusia, jiwanya, hatinya, dan arwahnya, dan te,linganya, dan penglihatannya, lidahnya, tangannya, dan kakinya, semua itu merupakan kenyataan dengan diri-Ku bagi diri Aku, melainkan Dia kecuali Aku, dan tiada Aku selainnya (Pen)

Artinya tubuh manusia dan nafsunya dan hatinya dan arwahnya, dan telinganya, dan matanya, dan lidahnya, dan tangannya dan kakinya, dan sekalian itu akan kenyataan bagi-Nya. Dengan dalil, bagi dirimu tiada insan itu lain dari pada Aku, Akupun tiada lain dari padanya.

Seperti firman Allah taala: Manusia adalah rahasia Aku, dan Aku adalah rahasinya, sifat-Ku, tiada lain dari Ku (Pen)

Demikianlah kemuliyaan insan pada Allah. Maka hendaklah kita ketahui, dan kita tentukan akan keadaan *sirr* Allah taala itu. Jikalau tiada diketahui, senantiasa dalam dosa.

Seperti: Ketahuilah, bahwasannya ruh qudus yaitu ruh segala nyawa dan yaitu suci dari pada masuk di bawah dalam kandungkan. Maka tiada harus bahwa lagi dikata dalamnya bahwasannya (ruh qudus) makhluk, karena bahwasannya wajahnya (ruh qudus) tertentu dari pada wajah *haqq* taala telah berdiri dengan demikian itu wajah.

Maka yaitu ruh (makhluk) tiada seperti ruh (qudus) karena bahwasannya (ruh qudus), ruh Allah. Dan kita, ditiupkan daripada- Nya (dari pada ruh qudus) kepada Adam dan kepada isyarat dengan kata-Nya yang tinggi dan ditiupkan dalamnya dari pada makhluk. Maka yaitu ruh yang suci artinya ruh qudus dari pada kekurangan lagi melingkupi dalamnya. Berkata Nabi Saw., barang siapa telah mengenal dia akan dirinya, niscaya dia akan mengenal Tuhannya.

Bermula kejadian diri itu, mengetahui tubuhnya dari pada Adam dan asal nyawanya dari pada Muhammad. Bermula keduanya itu dari pada nur Allah subhanahu wataala. Adalah dahulu nyawa dari pada tubuh dengan beribu-ribu tahun lamanya. Karena inilah sabda Nabi: Adam adalah bapak manusia, dan aku adalah bapak dari segala ruh. Aku dari Nur Allah dan alam berasal dari nurku.

Arti alam di sini, segala makhluk. Kata "Allah" dan "segala keadaan alam", *isim jami'* dan *isim jenis*. Wallahu a'lam.

Adapun tubuh Adam hakikatnya tubuh Muhammad. Tubuh Muhammad, hakikatnya *tajalli af'al Allah*. Adapun hati Adam, hakikatnya hati Muhammad, hati Muhammad hakikatnya *tajalli asma Allah.* Adapun nyawa Adam, hakikatnya nyawa Muhammad. Nyawa Muhammad, hakikatnya *tajalli* sifat Allah. Adapun rahasia Adam, hakikatnya rahasia Muhammad. Rahasia Muhammad, hakikatnya *tajalli Zat Allah.*

Maka inilah rupa insan kamil yang dinamai // 2 // Muhammad. Maka tiada dirupakan dengan rupa ini, segala kafir. Karena rupa ini, rupa di dalam sorga. Maka barang siapa ia mengikuti Muhammad, niscaya dirupakan Allah dengan rupa Muhammad. Maka segala kafir itu, dirupakan dengan rupa babi. Seperti firman Allah taala: Jadilah kamu semua menjadi kera yang hina (QS. Al-Baqarah, 2: 65).

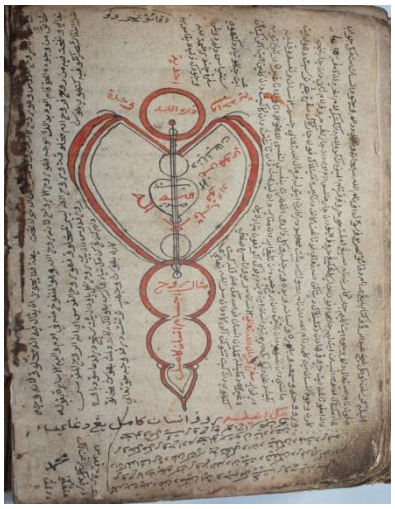
Artinya, jadilah kamu hai kafir seperti kera atau rupa babi yang amat keji.

Maka segala yang mengikuti Muhammad, dirupakan dengan rupa yang baik seperti firman Allah taala: Maka Allah membaikkan rupamu.

Artinya, maka kamu hai mukmin, sebaik-baik rupa kamu. Artinya, jadilah memakai rupa yang dalam ilmu Allah yang dibirahikan [3] Allah taala. Maka jadilah insan kamil itu akan khalifah Allah, seperti firman Allah ta'ala: Sesungguhnya Aku menjadikan di permukaan bumi seorang khalifah (QS. Al-Baqarah, 2: 30)

> Artinya, bahwasannya Aku hendak menjadikan insan akan kaganti-Ku dalam bumi. Maka sebab inilah insan dipersalini[4] Allah ta'ala dengan segala sifat-Nya seperti *hayat, ilmu, qudrat, iradat, sama', bashar, kalam* // 3 // . Maka yang lain dari pada insan, tiada memakai segala sifat yang tujuh ini. Maka ada setengahnya dipakai oleh yang

[3] Yang disenangi
[4] diberi



lain dari pada insan. Karena Haqq taala nyata pada insan dengan nyata yang sempurna. Maka pada insan, segala sifat Haqq taala ada pada insan seperti yang tersebut itu. Dan segala nama Allah taala yang tiada dinamakan pada insan dua nama jua. *Pertama, wajib al-wujud , kedua, ghina al-Muthlaq.* Maka arti *wajib al-wujud* itu ada jua senantiasa tiada dipermulaian dan tiada kesudahannya, dan tiada yang menjadikan Dia, melainkan Ia jua menjadikan sekalian perkara dengan mudahnya. Karena tiada sukar bagi Allah taala menjadikan semuanya itu. Maka adapun arti *ghina al-Muthlaq* itu k aya yang sejatinya. Maka apabila dikehendaki Allah akan menjadikan sesuatu dari pada alam ini, maka firman Allah taala bagi sesuatu itu, "jadilah engkau!" maka jadilah *Syai'* (sesuatu) itu pada ketika // 4 // dikehendaki-Nya itu juga dengan tiada berhambatan dan dengan tiada ia berbicara, dengan tiada ia berfikir. Maka inilah hikmah Allah namanya.

Tiadalah sampai berbicara hamba Allah, maka karena inilah tiada harus kita mencari akan Dia karena tiada dapat oleh akal hamba Allah. Karena akal dijadikan Allah taala. Maka betapa akan yang dijadikan itu akan mendapat dalil. Maka demikianlah tamsil hamba dengan Tuhan melainkan pendapat itu dengan sekira-kira yang dianugerahkan Allah bagi hamba-Nya dengan dibukakan Allah hati hamba-Nya serta cahaya iman dan taufiq. Itulah juga akan pendapat hamba itupun berbuat berkata akan Allah taala karena apabila berkatalah hamba itu akan Tuhannya supaya kasihlah Tuhan itulah akan hamba-Nya, kemudian maka dibukakan Tuhanlah hati hamba. Maka apabila dibukakan Tuhan hati hamba itu, seperti dicelakinya[5] hati hamba itu dengan nur Zat Allah, maka jadilah nyata oleh // 5 // hamba akan nur Zat itu, sebab sudah terang cahaya yang dikaruniakan Allah itu akan hati hamba-Nya maka nyatalah sifat Allah pada batin hati hamba itu. Maka memberi bekaslah pada zahir hati itu. Maka apabila zahirlah pada sekalian tubuh cahaya itu sebab berkata hamba itu akan Allah, maka jadilah tubuh itu seperti cermin. Maka ditilik oleh hamba itu akan Tuhannya tempat melihat nyawa, maka rupa nyawa itu seperti rupa tubuh jua. Tetapi tubuh itu zahir lagi kasar dan nyawa itu halus lagi batin. Maka dilihat nyawa itu seperti rupanya, maka nyawa itu tempat nyata segala sifat Allah yang tujuh yang tersebut dahulu itu. Maka segala sifat Allah itu, tempat nyata Zat Allah. Maka zat Allah itu, tiada serupa dengan sesuatu dari pada alam zahir dan alam batin. Melainkan berbayang-bayang zat itu pada sifat, dan sifat itu berbayang-bayang pada nyawa. Dan nyawa itu berbayang-bayang pada tubuh. Maka ditaraqakanlah (dinaikkan) // 6 // pandang itu oleh arif artinya dinaikkannya pandangnya oleh arif, pertama-tama pandangnya difanakannya sekalian tubuhnya di dalam nyawanya dan diitsbatkannya nyawanya. Kemudian difanakannya nyawanya di dalam sifat Allah, diitsbatkannya Allah taala semata-mata pada batinnya.

Maka dikatanya لا اله الا الله artinya, tiada nyawaku dan badanku, hanyalah yang ada itu Allah wajib ada-Nya. Maka senantiasa kita pandang demikian berjalan, atau diam,

[5] dicat

dan duduk atau berdiri dalam sehat atau sakit kita.

Wallãhu a'lam bi al-Shawãbi
Wallãhu al- Marji' wa al-Mahhab
Tamat Kalam, pada hari Senin

2.2 Doktrin Wahdah al-Wujud

Abdurrauf Singkel mengajarkan konsep *wahdat al-wujud* dengan melakukan reinterpretasi terhadapya sehingga pemahamannya menjadi berbeda dengan pemahaman Hamzah Fansuri. Abdurrauf memandang bahwa alam tetap alam, dan khaliq tetap khaliq (**العبد عبد وإن ترقي والرب رب وإن تنزل**). Wujud itu hannya satu yaitu Allah, Sedangkan semua yang selain daripada Allah adalah sesuatu yang keberadaannya bergantung kepada adanya Allah Swt., atau seumpama bayangan atau bahkan cuma bayangan dari bayangan Allah Swt. Alam tercipta melalui proses pemancaran (*al-fa'id*, emanasi). Proses keluarnya alam tersebut sama dengan proses keluarnya pengetahuan dari Allah. Dalam konteks proses penciptaan alam ini Abdurrauf menjelaskannya melalui konsep martabat tujuh (*Ahādiyah, wahdah, wāhidiyyah*, *'alām arwah ,* '*alām mitsāl*, *'alām ajsām 'alām insān*).

Wahdāt al-wujūd adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata yaitu *wahdat* dan *al-wujud*. *Wahdāt* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan sedang *al-wujūd* artinya ada (Mahmud Yunus, 1990: 492 dan 494. Dengan demikian *wahdāt al-wujūd* berarti kesatuan wujud. Konsep *Wahdāt al-wujūd* dianggap berasal dari seorang tokoh sufi Ibn 'Arabi. nama lengkapnya Mohammad bin Ali bin ahmad bin Abdullah ath-Tha'i al-Haitami. Lahir pada 27 Ramadhan 560 H (17 Agustus 1165 M) di Murcia, Andalusia tengah, Spanyol. Istilah ini dipandang bukan berasal dari Ibn 'Arabi sendiri melainkan berasal dari Ibn Taymiyah tokoh yang paling keras dalam mengecam dan mengkritik ajaran tersebut. Ibnu Taimiyah telah berjasa dalam mempopulerkan sebutan *wahdatul al-wujud* ke dalam masyarakat Islam meskipun tujuannya negatif.. (Rosihan Anwar. 2000:145)

Dalam *fāna, wahdāt al-wujūd* ini antara lain terlihat dalam ungkapan "wajah sebenarnya satu tetapi jika engkau perbanyak cermin ia menjadi banyak" (Harun Nasution, 1993: 93). Ungkapan yang senada juga ditemukan dalam karya Abdurrauf Singkel *Kifāyah al-Muhtājīn*:

> *Adapun kemudian dari pada itu, maka ketahui olehmu hai thālib, yang dicelaki Haqq Subhānahu wa Ta'āla kiranya mata hatimu dengan celak nur yang kasyaf dari hadirat-Nya. Bahwasanya adalah Haqq Ta'āla tatkala bilamana lagi menjadikan segala alam ini Ia melihat diri-Nya dalam diri-Nya jua, dan adalah tiap-tiap yang melihat dirinya dengan sendirinya dalam dirinya itu, tiada seperti yang melihat diri pada yang lain. Seperti cermin umpamanya karena yang melihat dirinya dalam cermin itu yaitu nyata baginya dengan sekira-kira penerimaan cerminnya. Maka takkala berkehendaklah Haqq Ta'āla dengan kehendak-Nya yang azali dan lagi dari pada pihak asma-Nya yang tiada berhingga kepada melihat diri-Nya pada hal tajalli ia pada yang diadakan-Nya yang menghimpunkan segala pekerjaan asma-Nya. maka dijadikan-Nyalah alam ini daripada nur Muhammad Saw dan adalah alam ini takkala bilamana lagi ia menjadikan Allah Ta'āla dalamnya insan kamil umpama rupa tubuh yang tiada bernyawa dan umpama cermin yang tiada perisai maka dijadikan-Nyalah Adam alaihi salãm akan khalifah-Nya meluluskan segala hukum-Nya seperti firman Allah Ta'āla: Sesungguhnya Aku menjadikan di permukaan bumi seorang khalifah* (Pen. QS Al-Baqarah, 2: 30). *Bahwa*

> *Aku menjadikan dalam bumi itu khalifah menggantikan Aku pada meluluskan segala hukum-Ku (*Abdurrauf, *Kifāyah al-Muhtājīn,* h.2-3).

Keterangan di atas menjelaskan bahwa Allah ketika menjadikan alam ini, Dia melihat diri-Nya dalam diri-Nya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Allah melihat eksistensinya melalui diri-Nya, Dia ciptakan alam sebagai tempat *tajalli*-Nya,. Dan diciptakan-Nya Adam (Pen. citra kemanusian) sebagai kerangka cermin, atau laksana tubuh tanpa nyawa, sehingga asma' Allah dan sifat-Nya adalah ruh dari tubuh itu. Abdurrauf menulis,

> *Maka adalah Adam pada alam ini umpama perisai cermin dan umpama nayawa tubuh yang tiada bernyawa. Maka sebab itulah kata setengah ulama sufi bahwa insan kamil itulah yang dinamai 'ālam kābir dan lagi pula adalah sekalian perkara itu takkala bilamana lagi zāhir pada khāriji ini tsābit ia dalam ilmu Haqq Ta'āla dinamai ia akan dia a'yān tsābitah maka tiada ia mencium baun wujud yang khāriji dan adalah a'yān tsābitah itu bayang-bayang bagi zat Haqq Ta'āla dan takkala nyatalah atsar dan segala hukum a'yān tsābitah itu pada a'yān khārijiyyah ini maka adalah a'yān khārijiyyah ini bayang-bayang bagi a'yān tsābitah ini jua. Maka hasil dengan perkataan ini adalah segala alam yang pada khāriji ini bayang-bayang bagi Haqq Ta'āla karena bayang-bayang bagi bayang-bayang itu, bayang-bayang bagi empunya bayang-bayang jua dengan wāsithah. Maka bayang-bayang bukan ia keadaan yang empunya bayang dan tiada ia lain dari padanya pun yang menunjukkan kepada bukan ia keadaannya yaitu nyata ia dengan bayang-bayang kita yang kita lihat dalam cermin karena pabila kita berhadap kepada bayang-bayang itu niscaya adalah kananya itu, kiri kepada kita dan kiri kita kanan kepadanya dan demikian lagi jikalau kita hantarkan beberapa cermin yang berbagai-berbagai dihadapan kita niscaya adalah rupa kita dalam cermin itu beberapa bagi maka yang kita itu adalah seorang jua maka jikalau ada segala gala bayang-bayang itu keadaan yang empunya bayang-bayang niscaya tiadalah dapat demikian itu tetapi tiada bayang-bayang itu lain dari pada yang empunya bayang-bayang dari pada pihak tiada bayang-bayang itu maujud berdiri dengan sendirinya melainkan dengan yang empunya bayang-bayang jua (Abdurrauf, Kifāyah al-Muhtājīn, h.3-4)*

Lebih lanjut, Abdurrauf Singkel menjelaskan dalam kitab Daqaiq al-Huruf:

> Soal: apa nama Allah subhanahu wataala di dalam wujud insan itu? Maka jawab: adapun nama Allah taala dalam wujud itu, kelima jari. Karena nama Allah (ا لله) yang empat huruf; *pertama, 'alif'* dan kedua '*lam'*, dan ketiga '*lam* akhir' dan keempat '*ha'*. Demikian lagi pada tubuh insan itu lima jari. Adapun jari kelingking, huruf *alif*. Dan jari manis, *lam* awal. Dan jari tengah huruf *lam tsani.* Dan jari tunjuk dan ampu tangan itu huruf *ha*. Dan demikian lagi dinyatakan Allah ta'ala pada tangan kanan dan kiri. Demikian lagi pula jari kaki seperti yang yang tersebut dahulu itu. Karena wujud insan itu kalimah nama Allah dan nama Rasulullah yaitu Muhammad (محمد).

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa wujud manusia pada hakikatnya merupakan simbol penampakan keberadaan Allah Swt.

Nama "Allah" tersimpul pada lima jari manusia. Jari kelingking, huruf *alif*. Dan jari manis, *lam* awal. Dan jari tengah huruf *lam tsani*. Dan jari tunjuk dan ampu tangan itu huruf *ha*.

Abdurrauf Rauf mendasarkan pemikirannya kepada firman Allah dalam Hadits Qudsi: *Tubuh manusia dan nafsunya dan hatinya dan arwahnya, dan telinganya, dan matanya, dan lidahnya, dan tangannya dan kakinya, dan sekalian itu akan kenyataan bagi-Nya. Dengan dalil, bagi dirimu tiada insan itu lain dari pada Aku, Akupun tiada lain dari padanya.* Atau Firman Allah lainnya: Manusia adalah rahasia Aku, dan Aku adalah rahasinya, Sifat Aku tiada lain dari diri Aku. Abdurrauf menjelaskan ruh Allah adalah ruh segala nyawa, namun ruh manusia bukanlah ruh Allah. Ruh manusia ditiupkan Allah pada manusia. Seperti ungkapan Abdurrauf (Daqaiq al-Huruf):

> Ketahuilah, bahwasannya ruh qudus yaitu ruh segala nyawa dan yaitu suci dari pada masuk di bawah dalam kandungkan. Maka tiada harus bahwa lagi dikata dalamnya bahwasannya (ruh qudus) makhluk, karena bahwasannya wajahnya (ruh qudus) tertentu dari pada wajah *haqq* taala telah berdiri dengan demikian itu wajah.
>
> Maka yaitu ruh (makhluk) tiada seperti ruh (qudus) karena bahwasannya (ruh qudus), ruh Allah. Dan kita, ditiupkan daripada- Nya (dari pada ruh qudus) kepada Adam dan kepada isyarat dengan kata-Nya yang tinggi dan ditiupkan dalamnya dari pada makhluk. Maka yaitu ruh yang suci artinya ruh qudus dari pada kekurangan lagi melingkupi dalamnya.

2.3 Hakikat Insan

Menurut Abdurrauf, alam tercipta melalui proses pemancaran (*al-fa'id* atau emanasi) dari zat Allah. Ia menyamakan proses keluarnya alam tersebut dengan proses keluarnya pengetahuan dari Allah. Dengan demikian, walaupun alam bukan zat Allah secara mutlak, namun ia juga tidak berbeda dengan Allah secara mutlak pula, karena alam bukan wujud kedua yang benar-benar terpisah dari-Nya. Dalam *Tanbi̱h al-Māsyi* Abdurrauf (Ms.B:6) mengutip pandangan gurunya:

> *Berkata guru kami di dalam kitab Bulgah al-Masīr, yang bunyinya: "Alhasil, wujud alam itu tidak benar-benar berdiri sendiri, melainkan terjadi melalui pancaran. Dan yang dimaksud dengan pemancaran di sini adalah bagaikan memancarnya pengetahuan dari Allah Ta'āla. Seperti halnya alam ini bukan benar-benar zat Allah (al-Haqq), karena ia merupakan wujud yang baru. Alam juga tidak benar-benar lain dari-Nya secara mutlak, karena hal itu tentu akan ada wujud kedua yang berdiri di samping zat Allah. Sebab sebagaimana pada zaman azali, tidak ada yang menyertai Allah, karena Dia adalah yang pertama ada sebelum segala sesuatu tercipta, demikian halnya hingga sekarang. Alam itu baru, karena ia tercipta dari pancaran wujud-Nya, ia bukan wujud yang menyertai-Nya, tetapi wujud yang diciptakan-Nya. Jadi alam itu tidak memiliki derjat yang sejajar dengan Allah, melainkan berada di tingkat di bawah-Nya.*

Dari keterangan Abdurrauf di atas dipahami bahwa alam bukanlah wujud kedua yang benar-benat terpisah dengan Allah, namun juga tidak bersatu secara mutlak dengan Allah karena alam itu hannyalah bayangan atau hanya bayangan dari bayangan Allah. Inilah konsep *wahdah al-wujūd* dalam pandangan Abdurrauf. Abdurrauf berusaha untuk tetap konsisten mempertahankan pandangan transendensi Tuhan atas ciptaan-Nya (*tanzih).* Untuk menguatkan pandangannya tentang transendensi Tuhan

dari ciptaannya ini dia mengutip *Hadīts* Nabi: *Allah tetap seperti ada-Nya, tidak ada suatupun yang menyertai-Nya.*

Untuk menguatkan argumentasi emanensi Tuhan atas ciptaan-Nya, Abdurrauf mengutip firman Allah: *Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.(QS. Al-Hadid, 57: 4).* Abdurrauf (*Tanbih al-Māsyi,*Ms.B.., h. 16) memaparkan bahwa segala sesuatu tidak diciptakan dari sesuatu yang tiada, melainkan dengan rahmat-Nya dan yang pertama diciptakan adalah cahaya Muhammad. Selengkapnya dia menulis:

> *Kemudian ketahuilah wahai murid, bahwa segala sesuatu itu tidak diciptakan oleh al-Haqq Swt dari tiada menjadi ada, melainkan dengan rahmat-Nya. Dia berfirman, "dan Tuhanmu Mahakaya lagi mempunyai rahmat". Maka, dengan rahmat-Nya itu, Allah mewujudkan dan menciptakan segala sesuatu itu sesuai dengan pengetahuan-Nya pada zaman azali secara tertib. Adapun makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah Ta'āla adalah ruh Nabi Saw., sebagaimana sabda Nabi Saw.ketika ditanya oleh Jabir tentang makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah. Sa'at itu Nabi menjawab, "Wahai Jabir! Sesungguhnya sebelum menciptakan segala sesuatu, Allah menciptakan cahaya Nabimu dari cahaya-Nya. Lalu Dia menjadikan cahaya itu berputar-putar dengan kehendak kekuasaan-Nya, dan pada waktu itu belum ada lauh, pena, sorga, neraka, malaikat, langit, bumi, matahari, bulan, jin ataupun manusia. Maka tatkala Allah mau menciptakan makhluk yang lain , Dia membagi cahaya itu menjadi empat bagian, dari bagian pertama Dia menciptakan pena, bagian kedua lauh, dari bagian ketiga 'arasy. Kemudian bagian yang keempat Dia bagi bagi menjadi empat bagian. Dari bagian pertama Dia ciptakan hamalah 'arasy , dari bagian kedua kursi, dan dari bagian ketiga malaikat. Kemudian bagian keempatnya dibagi lagi menjadi empat bagian. Dari bagian pertama Dia ciptakan langit, dari bagian kedua bumi, dari bagian ketiga sorga dan neraka. Kemuadian bagain keempatnya dibagi lagi menjadi empat bagian. Dari bagian pertama Dia menciptakan cahaya orang mukmin, bagian kedua cahaya hati mereka yaitu ma'rifat kepada Allah, dan dari bagian ketika cahaya kemanusiaan yaitu cahaya lā ilāha illā Allāh Muhammad Rasulullah.*[6]

Dalam konteks proses penciptaan alam (*al-fãid*), Abdurrauf menjelaskannya melalui konsep martabat tujuh. Konsep ini dapat ditemui dalam karyanya *Bayān Tajalli:*

> *Dan seyogyanya kita ketahui dan kita i'tikadkan bagi Haqq Ta'āla itu tujuh martabat, yakni mempunyai ia akan tujuh martabat dengan ijmāl, pertama*

[6] Penulis tidak menjumpai *Hadits* ini selain dari kitab-kitab ahli shufi. Al-Zurqānī dalam Syarah al-Mawāhib menjelaskan bahwa *Hadits* ini mengandung makna bahwa ungkapan "*min nūrihi"* pada *Hadits* ini menunjukkan kemulyaan dan menjelaskan bahwa nur itu adalah sesuatu yang misteri. *Hadits* ini juga menjelaskan bahwa nur dan penciptaan nur tersebut dihubungkan dengan kehendak Allah yang tidak memeliki perantara sesuatu dalam mengadakannya. Lihat, Muhammad 'Abd al-Hayyi bin Muhammad 'Abd al-Halīm al-Anshāri al-Laknawi al-Hindi (w. 1304 H, *al-Atsār al-Marfu'ah fi al-Akhbāri al-Maudhu'ah,* Muhaqqiq: Muhammad al-Sa'id Basiyūnī Zaghluli, (Baghdad: Maktabah al-Syarq al-Jadīd, tt)

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَخْبِرْنِي عَنْ أَوَّلَ شَيْءٍ خَلَقَهُ اللهُ قَبْلَ الأَشْيَاءِ، فَقَالَ: يَا جَابِرُ! إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ قَبْلَ الأَشْيَاءِ نُورُ نَبِيِّكَ مِنْ نُورِهِ، فَجَعَلَ ذَلِكَ النُّورِ يَدُورُ بِالْقُدْرَةِ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ، وَلَمْ يَكُنْ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ لَوْحٌ وَلا قَلَمٌ وَلا جَنَّةٌ وَلا نَارٌ وَلا مُلْكٌ وِلا سِمَاءٌ وَلا أَرْضٌ وَلا شَمْسٌ وَلا قَمَرٌ وَلا جِنِّيٌ وَلا إِنْسٌ.

> *martabat ahādiyat namanya, kedua martabat wahdat namanya, ketiga martabat wāhidiyat namanya, keempat martabat 'alam arwah namanya, kelima martabat 'alam mitsāl namanya, keenam martabat 'alam ajsām namanya, ketujuh martabat 'alam insān namnya. Maka tiga yang pertama itu martabat ketuhanan dan empat yang kemudian itu martabat kehambaan lagi mazhar bagi Haqq Ta'āla* (Abdurrauf Singkel*, Bayān Tajalli*,., h. 2).

Dalam *Bayān Tajalli,* Abdurrauf tidak memberikan penjelasan rinci tentang martabat tujuh tersebut, namun pada bagian lain naskah ditemukan teks martabat tujuh yang menjelaskan tentang martabat tujuh:

> *Ahādiyah adalah martabat zat Allah, wahdah adalah martabat sifat Allah sedangkan wāhidiyyah adalah martabat asma' Allah. Sedangkan 'alām arwah adalah alam segala ruh (nyawa), 'alām mitsāl adalah alam segala rupa, 'alām ajsām adalah alam segala tubuh, sedangkan 'alām insān adalah alam segala manusia.*[7]

Kitab Martabat Tujuh ini tidak disebutkan siapa penulisnya. Namun pada naskan tersebut terdapat beberapa teks karya Abdurrauf, di antaranya *Bayan Talalli*, *Daqāiqul Huruf , Tanbih al-Māsyi.* dan beberapa karya lainnya yang tidak disebutkan penulisnya bahkan judul teksnya. Karena teks tersebut memuat pembahasan tentang martabat tujuh, maka penulis menamainya *Teks Martabat Tujuh.* Berdasarkan keterangan yang diperoleh dalam kitab teks martabat tujuh tersebut, penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, ahādiyah artinya esa. *Ahādiyah* adalah nama *wujud mutlaq* atau martabat hakikat zat Allah. Martabat zat ini disebut juga, *wujud muhadh*, *ghaibul guyub*, *ta'yun nafsah*, *lā ta'yin*, belum nyata sesuatu dalam ilmmu-Nya. Martabat ini dapat diumpamakan seorang tukang yang belum memikirkan apa yang mau diperbuatnya. *Qadīm*. Nama zat pada martabat ini *Hua.*

Kedua, wahdah berarti yang punya esa. Disebut juga dengan *wujud* dan *sifat*. Pada martabat ini zat sudah bercampur dengan sifat ilmu yang *ijmali* atau global. *Wahdah* disebut juga dengan martabat sifat (*syu'un dzat)* bersifat *qadīm*, *baqa,* atau sering juga disebut dengan *haqiqat muhammad ('alam mujmal*), nur Allah, insan kamil. Pada martabat ini nama zat adalah "Allah". Martabat ini merupakan *ta'yin* awal, nyata sesuatu dalam ilmu-Nya. Hakikat Muhammad yaitu rupa dan tempat nyata bagi wujud Allah atau bayang-bayang *ahadiyah.*

Ketiga wāhidiyyah adalah yang esa. *Wāhidiyyah* (Yang Esa). Disebut juga dengan martabat *asma', nur muhammad*, hakikat adam, (*fa'idh al-quds*), hakikat insan, tubuh kita yang halus (*a'yan tsabitah*) yang tiada mati, hakikat adam atau *nur muhammad* (*alam mufashshal*). Martabat ini merupakan tajalli sifat atau *wujud* '*am* yang tujuh: *ilmu, kalam, qudrat*, *iradah*, *sama', bashar, hayat.` A'yān tsābitah* punya dua wajah yaitu, wajah berhadap kepada wujud, dan wajah berhadap kepada *a'yan khārijiyyah*. Martabat ini merupakan *ta'yin tsāni* (semakin nyata sesuatu dalam ilmu-Nya). *A'yan tsābitah* merupakan tempat nyatanya wujud *rahman* yang merupakan bayang-bayang *wahdah* yaitu wujud, sifat, dan asma' yang *ma'lum* secara *mufashshal* (rinci).

Keempat, 'alam arwah (ruh), *zhahir asma'* dan *af'al* . Martabat ini disebut juga dengan martabat ruh yang *muhaddits* lagi *fāna*, atau disebut juga *fā'idh al-muqaddas*, muhammad, Nurani, nur alam, *ta'yin tsālis* (tiga). Ruh adalah segala nyawa tempat nyatanya nur bayang-bayang *wāhidiyah*.

Kelima, 'alam mitsāl ('alam segala rupa). Pada martabat ini *zhahir af'al* pada rupa yang bersifat *muhaddits* lagi *fāna*. Martabat ini

7

adalah martabat rupa sekaliam manusia yang nurani, *lathif*, terperinci atau disebut juga rupa muhammad. Nama zat pada martabat ini adalah *mushawwir*. Martabat ini merupakan ta'yin keempat (*rabi'*) , tempat nyatanya wujud *musawwir* dan merupakan bayang-bayang alam arwah.

Keenam, 'alam ajsām (tubuh). Ini merupakan martabat tubuh, *muhaddits* lagi *fāna* dan masih terkategori alam malakut. Martabat ini disebut juga dengan tubuh yang kasar, yang terdiri dari empat *anashir*, air, api, angin, tanah, dapat dilihat dengan mata kepala. Martabat ini merupakan ta'yin kelima (*khāmis*), tempat nyata wujud atau zhahir dan bayang-bayang alam arwah.

Ketujuh, 'alam insān (manusia). Ini merupakan martabat manusia, *muhaddits* lagi *fāna*. Disebut juga dengan *'alam nasut*. Pada martabat ini zhahir ke-Tuhanan dan ke-hambaan lagi jāmi' (terhimpun). Ini merupakan ta'yin keenam, tempat nyata zhahir wujud jāmi' (berhimpun semua martabat).

Dalam kitab *Daqāiqul Huruf* , Abdurrauf menjelaskan tajallinya Allah melalui ciptaan-Nya bahkan dapat terlihat pada rangka bangun tubuh manusia itu sendiri. Ia mengatakan bahwa bahwa wujud manusia ini tersusun dalam susunan seperti halnya susunan nama Allah dan nama nabi-Nya Muhammad Saw. Dalam teks kitab *Daqāiqul Huruf* , Abdurrauf menjelaskan tentang nama Allah pada wujud insan. Dia menulis:

> *Nama Allah Ta'āla dalam wujud itu kelima jari karena nama Allah yang empat huruf. Pertama alif dan kedua lam, dan ketiga lam akhir dan keempat ha. Demikian lagi pada tubuh insan itu lima jari. Adapun jari kelingking, huruf alif, dan jari manis lam awal, dan jari tengah huruf lam tsani dan jari tunjuk. Dan ampu tangan itu huruf ha. Dan demikian lagi dinyatakan Allah Ta'āla pada tangan kanan dan kiri. Demikian lagi pula jari kaki seperti yang tersebut dahulu itu.. karena wujud insan itu kalimah nama Allah dan nama Rasulullah yaitu Muhammad (Abdurraug Singkel, Daqā'iq al-Hurūf, h. 1).*

Dia juga menulis dengan rujukan firman Allah pada *Hadīts* Qudsi:

> *... tubuh manusia, dan nafsunya (diri atau jiwanya) dan hatinya, dan arwahnya, dan telinganya, dan matanya, dan lidahnya, dan tangannya, dan kakinya, dan sekalian itu akan kenyataan bagi-Nya, dengan dalil, "bagi dirimu, tiada insan itu lain dari pada Aku, Aku pun tiada lain dari padanya". seperti firman-Nya: "insan rahasia Aku, dan Aku pun rahasinya, sifat Aku, tiada selain Aku (Abdurrauf Singkel, Daqā'iq al-Hurūf, h. 1).*

Paparan di atas ditujukan Abdurrauf untuk mengungkapkan kemuliaan manusia. Kemuliaan ini disebabkan karena ditupkannya oleh Allah ruh-Nya yang suci. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman Allah, "Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku). Penting juga digaris bawahi di sini, bahwa Abdurrauf tetap menempatkan ruh yang telah ditiupkan itu sebagai makhluk. Dia menulis:

> *Bahwasannya ruh Allah dan yaitu ditinggikan dari padanya kepada Adam dan kepada isyarat dengan kata-Nya yang tinggi, dan ditiupkan dalamnya dari pada ruh-Ku, maka ruh adam makhluk. Bermula tiada dengan makhluk maka yaitu ruh yang suci artinya ruh qudus dari pada kekurangan lagi melingkupi dalamnya (*Abdurrauf Singkel*, Daqā'iq al-Hurūf*, h. 1*).*

Berikutnya :

> *Adapun tubuh adam, hakikatnya tubuh muhammad, tubuh muhammad hakikatnya tajalli af'al Allah. Adapun hati Adam hakikatnya hati muhammad,*

> *hati muhammad hakikatnya tajalli asma' Allah. Adapun nyawa adam hakikatnya nyawa muhammad, nyawa muhammad hakikatnya tajalli sifat Allah. Adapun rahasia adam hakikatnya rahasia muhammad. Rahasia muhammad hakikatnya tajalli zat Allah* (Abdurrauf Singkel, *Daqā'iq al-Hurūf,* h. 2).

Dalam kaitannya dengan insan kamil, Abdurrauf juga menjelaskan bahwa akal tidak mampu mendapatkan atau mencapai hakikat wujud Allah karena akal itu adalah sesuatu yang diciptakan. Hanya berkat karunia Allah dalam bentuk dibukakan-Nya hati hamba-Nya dengan cahaya iman dan taufiq, manusia dapat mengetahui hakikat. Maka Allah mencelup hati seorang hamba dengan cahaya zat Allah sehingga menjadi nyata sifat Allah pada hati yang batin yang kemudian berbekas pada hati yang zahir dan tubuh lahiriyyah. Ketika zahir dan nyata cahaya iman itu pada tubuh hamba, maka tubuh itu akan menjadi laksana cermin (Abdurrauf Singkel, *Daqā'iq al-Hurūf,* h. 4-5).

Ketika seorang hamba melihat tubuhnya, maka tubuh itu merupakan cerminan ruh (nyawa). Abdurrauf mengatakan bahwa rupa ruh seorang hamba sama dengan rupa tubuhnya cuma perbedaannya, yang satu halus lagi batin, dan yang satu lagi kasar. Ruh (nyawa) adalah tempat nyata atau tajalli sifat Allah yang tujuh, dan sifat itu tempat nyata zat Allah yang tiada serupa dengan makhluk-Nya melainkan sebagai bayangan dari wujud Allah Swt. Zat Allah berbayang dengan sifat, sifat Allah berbayang pada ruh (nyawa) dan nyawa berbayang pada tubuh (Abdurrauf Singkel, *Daqā'iq al-Hurūf,* h. 4-5).

Selanjutnya, pada bagian akhir teks ini Abdurrauf juga mengajarkan cara menyatukan diri dengan Allah:

> *Maka di-taraqa-kan lah pandang itu oleh 'ārif artinya dinaikkannya pandangannya oleh 'ārif. Pertama-tama pandangannya difānakannya sekalian tubuhnya di dalam nyawanya dan diitsbatkannya nyawanya. Kemudian difānakannya nyawanya di dalam sifat Allah, diitsbatkannya Allah Ta'āla semata-mata pada batinnya, maka dikatanya lā ilāha illā Allāh artinya tiada nyawaku dan badanku hannyalah yang ada itu Allah wajib ada-Nya, maka senantiasa kita pandang demikian berjalan, atau diam, dan duduk atau berdiri dalam sehat atau sakit kita, wallāhu a'lamu bi al-Shawābi* (Abdurrauf Singkel, *Daqā'iq al-Hurūf,* h. 5-6).

Kutipan di atas, agaknya merupakan kunci dari tata cara merasakan dan menemukan pemahaman yang sejati sebagai bayangan dari wujud Allah atau memahami konsep *wahdāt al-wujūd* .

Pada teks kitab *Daqā'iq al-Hurūf,* juga ditemukan penjelasan tentang "insan kamil". Insan kamil yang dimaksudkan Abdurrauf adalah seseorang yang mukmin, yang mendapat pencerahan batin dari Allah sehingga dia memperoleh pandangan rahmat dari Allah Swt., yang diberikan rupa oleh Allah dengan rupa "muhammad" (rupa yang dipuji), dan inilah yang dmaksudkan dengan "*khalifah fi al-ardh".* Berbeda halnya dengan orang kufur, maka rupanya dirupakan dengan rupa yang jelek. Rupa yang jelek dan bagus dalam pengertian di sini bermakna maknawi, bukan zhahiriyyah. Abdurrauf menulis:

> *Maka kamu hai mukmin, sebaik-baik rupa kamu. Artinya, jadilah memakai rupa yang dalam ilmu Allah yang dibirahikan (disenangi) Allah Ta'āla,. Maka jadilah insan kamil itu akan khalifah Allah, seperti firman Allah : إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً , artinya bahwasannya Aku hendak menjadikan insan akan kaganti-Ku dalam bumi. Maka sebab inilah insan dipersalini Allah Ta'āla dengan segala sifat-Nya*

> *seperti hayat, ilmu, qudrat, iradat, sama', bashar, kalam. Maka yang lain dari insan tiada memakai segala sifat yang tujuh ini* (Abdurrauf Singkel, *Daqā'iq al-Hurūf,* h. 2-3).

Ada dua nama yang menurut Abdurrauf (*Daqā'iq al-Hurūf,* h. 3) tidak dinamakan pada manusia, yaitu *wājib al-wujūd* dan *ginā a al-mutlaq*. *wājib al-wujūd* adalah nama Allah semata, karena Dia yang wujudnya tiada permulaan dan tiada akhir. Sementara *ginā a al-mutlaq* berarti hannya Allah yang kaya sesungguhnya, Dia menciptakan, dan mewujudkan segala sesuatu dengan mudah atau hannnya dengan kata "kun" maka jadilah.

2.4 Cara Mengenal Allah

Abdurrauf memandang bahwa akal tidak mampu mendapatkan atau mencapai hakikat wujud Allah karena akal itu adalah sesuatu yang diciptakan. Hanya berkat karunia Allah dalam bentuk dibukakan-Nya hati hamba-Nya dengan cahaya iman dan taufiq, manusia dapat mengetahui hakikat. Maka Allah mencelup hati seorang hamba dengan cahaya zat Allah sehingga menjadi nyata sifat Allah pada hati yang batin yang kemudian berbekas pada hati yang zahir dan tubuh lahiriyyah (Abdurrauf Singkel, *Tanbīh al-Māsyi*, h. 4-5). Pada kali yang lain Abdurrauf dalam *Tanbīh al-Māsyi* juga menulis bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk mengetahui hakikatnya sendiri yang paling dalam, yakni ruh. Jika untuk mengenali hakikat dirinya saja tidak akan mampu, maka akan lebih tidak mampu lagi mengenali hakikat Allah; yang tiada sekutu bagi-Nya, dan zat yang Maha Sempurna. Maka hal yang bisa dilakukan oleh manusia adalah mengenali kehambaannya di hadapan Allah, sebagaimana terlukiskan dalam tulisannya dalam bentuk bantahan terhadap penafsiran terhadap *Hadīts* "*man 'arafa nafsahu, fa qad 'arafa rabbahu"* yang sering diartikan secara keliru. Abdurrauf (*Tanbīh al-Māsyi,* Ms.B., *Ibid.*, h. 9, dan Ms.A., h. 10-11) mengatakan:

> Maka pahamilah ketentuan ini dan janganlah mencampur adukkan sesuatu, karena hal itu termasuk kebiasaan orang-orang yang tidak mengenal Allah. Katakan dan yakinkan bahwa hamba tetap hamba meskipun ia naik pada tingkat yang tinggi (*tarāqi)*, dan Allah tetap Allah meskipun Ia turun (*tanāzul*). Dan hakikat itu tidak akan berubah, artinya hakikat hamba tidak akan berubah menjadi hakikat Allah, demikian pula sebaliknya, walau pada zaman azali sekalipun. Dan janganlah engkau terperdaya oleh orang yang berdalih atas penyatuan wujud hamba secara total dengan *Hadīts* "Barang siapa mengenal dirinya, niscaya mengenal akan Tuhannya", lalu, dalam ketidak tahuanya kepada Allah ia menafsirkan *Hadīts* itu dengan mengatakan, bahwa diri manusia itu adalah benar-benar zat Tuhannya, tidak lain dari itu. Kami berlindung kepada Allah dari keyakinan demikian. Adapun arti *Hadīts* itu sebenarnya adalah, sebagaimana dikatakan oleh Abu Hasan Syazili r.a., " Barang siapa mengenal dirinya fakir, niscaya dia mengenal Tuhannya Maha Kaya, barang siapa mengenal dirinya lemah, niscaya dia akan mengenal Tuhannya Maha Kuat, barang siapa mengenal dirinya tak kuasa, niscaya dia akan mengenal Tuhannya Maha Kuasa, dan barang siapa mengenal dirinya hina, niscaya dia akan mengenal Tuhannya Maha Mulia", sekian

Dari kutipan di atas tergambar bahwa epistemology yang dipakai Abdurrauf adalah dalil-dalil *naql*, dan dengan menanamkan kesadaran kehambaan (*dzauq*) yang menyadari keterbatasan-keterbatasan kehambaan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bagi Abdurrauf pemahaman dan penafsiran *Hadīts* di atas harus dikaitkan dengan adanya ketidakmampuan manusia untuk menhetahui hakikatnya sendiri secara utuh. Abdurrauf juga mengutip firman Allah : *Qul ar-rūhu min amri rabbi* (Katakan wahai Muhammad, bahwa ruh itu adalah urusan Tuhanku). Abdurrauf (*Tanbih al-Masi*, Ms.B. h. 11, Ms.A. h 12) mengutip sebuah ungkapan Sya'ir: "*Engkau tidak mengenal dirimu dan tidak tahu siapa dirimu, tidak bagaimana proses kehadiranmu dan sifat-sifat yang ada padamu, sebab akal tidak akan mampu menjangkaunya".*

Selanjutnya Abdurrauf (*Tanbih al-Masi*, Ms.B. h. 11, Ms.A. h 12) menyimpulkan.

> Atas dasar ini, tidak ada jalan lain untuk mengenal al-*Haqq* kecuali dengan pengakuan diri lemah dan bingung. Karena, seperti nanti akan dijelaskan, dua hal ini merupakan puncak ma'rifat. Pahamilah, dan hannya kepada Allah kita mohon petunjuk

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan intusi sebagai sebuah potensi ruhani sangat penting dalam hal upaya mendapatkan kebenaran Ilahi.

Selanjutnya, Abdurrauf (*Tanbih al-Masi*, Ms.B. h. 7, Ms.A. h 8) menegaskan bahwa sangat penting berpedoman kepada al-qur'an dan *Hadīts* Nabi sehingga pengetahuan seseorang akan terpelihara dari kesesatan.

> *Maka pahamilah itu dan berpegang teguhlah kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang mulia, niscaya engkau dapat petunjuk dan tetap berada pada jalan yang lurus. Nabi Muhammad tidak berkata berdasarkan hawa nafsunya, beliau bersabda:" Aku tinggal dua perkara bagimu, yaitu kitab Allah dan Sunnahku, maka, jelaskanlah al-Qur'an dengan sunahku, karena matamu tidak akan buta, kakimu tidak akan terpeleset, dan tanganmu tidak akan putus selama kamu berpegang teguh pada keduanya.*

Dalam *Daqaiq al-Huruf* (h.4), Abdurrauf juga kembali mengulang pernyataan yang sama:

> *Maka karena inilah tiada harus kita mencari akan Dia karena tiada dapat oleh akal hamba Allah. Karena akal dijadikan Allah taala. Maka betapa akan yang dijadikan itu akan mendapat dalil. Maka demikianlah tamsil hamba dengan Tuhan melainkan pendapat itu dengan sekira-kira yang dianugerahkan Allah bagi hamba-Nya dengan dibukakan Allah hati hamba-Nya serta cahaya iman dan taufiq.*

Dapat disimpulkan bahwa epistimologi yang dipakai oleh Abdurrauf dalam memahami kebenaran adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi, serta mengapresiasi akan penyingkapan kebenaran dari Allah melalui media ruhani atau kemampuan intutif manusia. Abdurrauf menegaskan proses *tarāqi* dalam upaya mengembalikan *a'yan khārijiyyah* kepada kesadaran *a'yān tsābitah* sebagai bentuk upaya spiritual seseorang untuk mencapai posisi puncak spiritual. Upaya ini diawali dengan menghadirkan kesadaran kehambaan di hadapan Allah dengan mengharapkan rahmat-Nya, sehingga kemudian Allah membukakan rahmat-Nya kepada hati hamba, sehingga *tajalli* lah sifat-sifat ke-Tuhanan pada diri h amba itu. Upaya ini dilakukan dengan zikir لا اله الا الله dengan memaknainya dengan makna "tiada nyawaku dan badanku, hanyalah yang ada itu Allah wajib ada-Nya". Selengkapnya Abdurrauf menulis:

> *Apabila berkatalah hamba itu akan Tuhannya supaya kasihlah Tuhan itulah akan hamba-Nya, kemudian*

maka dibukakan Tuhanlah hati hamba. Maka apabila dibukakan Tuhan hati hamba itu, seperti dicelakinya[8] *hati hamba itu dengan nur Zat Allah, maka jadilah nyata oleh hamba akan nur Zat itu, sebab sudah terang cahaya yang dikaruniakan Allah itu akan hati hamba-Nya maka nyatalah sifat Allah pada batin hati hamba itu. Maka memberi bekaslah pada zahir hati itu. Maka apabila zahirlah pada sekalian tubuh cahaya itu sebab berkata hamba itu akan Allah, maka jadilah tubuh itu seperti cermin. Maka ditilik oleh hamba itu akan Tuhannya tempat melihat nyawa, maka rupa nyawa itu seperti rupa tubuh jua. Tetapi tubuh itu zahir lagi kasar dan nyawa itu halus lagi batin. Maka dilihat nyawa itu seperti rupanya, maka nyawa itu tempat nyata segala sifat Allah yang tujuh yang tersebut dahulu itu. Maka segala sifat Allah itu, tempat nyata Zat Allah. Maka zat Allah itu, tiada serupa dengan sesuatu dari pada alam zahir dan alam batin. Melainkan berbayang-bayang zat itu pada sifat, dan sifat itu berbayang-bayang pada nyawa. Dan nyawa itu berbayang-bayang pada tubuh. Maka ditaraqakanlah (dinaikkan) pandang itu oleh arif artinya dinaikkannya pandangnya oleh arif, pertama-tama pandangnya difānakannya sekalian tubuhnya di dalam nyawanya dan diitsbatkannya nyawanya. Kemudian difānakannya nyawanya di dalam sifat Allah, diitsbatkannya Allah taala semata-mata pada batinnya. Maka dikatanya لا اله الا الله artinya, tiada nyawaku dan badanku, hanyalah yang ada itu Allah wajib ada-Nya. Maka senantiasa kita pandang demikian berjalan, atau diam, dan duduk atau berdiri dalam sehat atau sakit kita* (Abdurrauf, *Daqaiq al-Huruf*, h. 4-6).

[8] dicat

III. Penutup

Melalui kitab Daqaiq al-Huruf Abdurrauf menjelaskan bahwa hakikatnya manusia merupakan wujud tajalli dari Allah Swt., yang tergambar pada rangka tubuh manusia. Rangka tubuh manusia mengambil bentuk dari nama Allah dan nama Muhammad. Menurut Abdurrauf manusia tidak dapat mengenal Allah atau hakikat wujud tanpa rahmat dari Allah Swt. Akal tidak mampu mendapatkan atau mencapai hakikat wujud Allah karena akal itu adalah sesuatu yang diciptakan. Hanya berkat karunia Allah dalam bentuk dibukakan-Nya hati hamba-Nya dengan cahaya iman dan taufiq, manusia dapat mengetahui hakikat. Maka Allah mencelup hati seorang hamba dengan cahaya zat Allah sehingga menjadi nyata sifat Allah pada hati yang batin yang kemudian berbekas pada hati yang zahir dan tubuh lahiriyyah. Ketika zahir dan nyata cahaya iman itu pada tubuh hamba, maka tubuh itu akan menjadi laksana cermin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Shagir, *Khasanah Karya Pusaka Asia Tenggara,* Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, Jilid I, 1991

Al-‘Ajilūni, *Kasyf al-Khafa'* (Juz 2 hlm 384)

Al-Attas, Muhammad Naquib, *The Mysticism of Hamzah Fansuri,* Kuala Lumpur: University of Malaya Press. 1970

al-Biqā’ī, Ibrāhīm bin ‘Umar bin Hasan al-Ribāth bin ‘Alī bin Abī Bakar, (w 885 H), *Mashā’id al-Nazhari li al-Asyrāf ‘ala Maqāshidi al-Siwari,* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1987 M/ 1408 H)

al-Damsyiqī, Ismāīl bin Muhammad bin ‘Abdu al-Hādi al-Jarāhī al-‘Ajilūnī, *Kasyf al-Khafa'*(Kairo, Maktabah al-Qudsi, 1351

al-Fidā', Ismā'īl Haqqī bin Mushthafā al-Istanbūlī al-Hanāfī al-Khulwatī al-Maulā Abū (w. 1127), *Rūh al-Bayān,* (Beirut: Dar al-Fikr, tt)

al-Hindi, Muhammad 'Abd al-Hayyi bin Muhammad 'Abd al-Halīm al-Anshāri al-Laknawi, (w. 1304 H, *al-Atsār al-Marfu'ah fī al-Akhbāri al-Maudhu'ah,* Muhaqqiq: Muhammad al-Sa'id Basiyūnī Zaghluli, (Baghdad: Maktabah al-Syarq al-Jadīd, tt)

Anwar, Rosihan, *Ilmu Tashawwuf* , Bandung, Pustaka Setia. 2000

Fathurahman, Oman, *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau*, (Jakarta: Prenada Media Group bersama PPIM UIN Jakarta, 2008

Fathurrahman, Oman, *Tanbīh al-Māsyī; Menyoal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrahman Singkel di Aceh Abad 17*,Jakaerta: Mizan, 1999, Cet.I

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yokyakarta: Rake Sarasin,tt

Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, Penj: R.W.J. Austin, Yagkyakarta: Islamika, 2004 Cet I

Ikram, Achadiati, *Filologia Nusantara*, disunting oleh Titik Pudjiastuti dkk. Jakarta: Pustaka Jaya, 1997

Irman Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001

Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992 Ilma Nugrahani Ismael, *'Awārif al-Ma'ārif ; Sebauah Buku Daras Klasik Tashawwuf* ,Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998

Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, cet III

Nizar, Samsul, *Hamka (1908-1981); Kajian Sosial-Intelektual dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam* (Disertasi),Jakarta: PPs Syarif Hidayatullah, 2001

Richard E. Palmer, *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Penj: Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, Judul Asli: *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Northwestern Universiti Press, Evanston, 1969.), (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet.3

Rivauzi, Ahmad, Pemikiran Abdurrauf Singkel Tentang Pendidikan dan Implikasinya pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan Padang Pariaman, (Disertasi), PPs IAIN IB Padang, 2014

Rivauzi, Ahmad, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbīh al-Māsyi* (Tesis), Padang; PPs IAIN IB Padang, 2007

Rivauzi, Ahmad, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi* (Tesis), Padang; PPs IAIN IB Padang, 2007 Diterbitkan: *Pendidikan Berbasis Spiritual; Pemikiran Pendidikan Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi"*, Padang: Jasa Surya, 2013

Singkel, Abdurrauf, *al-Mawa'iz al-Badi'ah,* (Salinan Teks Asli:tt)

Singkel, Abdurrauf, *Bayan Tajalli*, (Salinan Teks Asli: tt)

Singkel, Abdurrauf, *Daqaiq al-Huruf*, (Salinan Teks Asli:tt)

Singkel, Abdurrauf, *Kifayat al-Muhtajin ila Masyrab al-Muwahhidin bi Wahdah al-Wujud*, (Salinan Teks Asli:tt)

Singkel, Abdurrauf, *Lubb al-Kasyf wa al-Bayān limā yarāhu al-Muhtadhar bi al-i'yan,* dalam P. Voorhoeve, *Bayān Tajalli; Bahan-bahan untuk Mengadakan Penyelidikan Lebih*

Mendalam tentang Abdurrauf Singkel. Alih Bahasa: Aboe Bakar, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980

Singkel, Abdurrauf, *Risalah A'yan Tsabitah,* (Salinan Teks Asli:tt)

Singkel, Abdurrauf, *Risalah Adab Murid akan Syaikh,* (Salinan Teks Asli:tt)

Singkel, Abdurrauf, *Sullam al-Mustafidin*, (Salinan Teks Asli:tt)

Singkel, Abdurrauf, *Syair Ma'rifah,* (Salinan Teks Asli:tt)

Singkel, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māsyī,* (Salinan Teks Asli: tt)

Singkel, Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin*, (Salinan Teks Asli:tt)

Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yokyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Cetakan II, 1994

Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004), Ed. I

Stokes, Jane, *How To Do Media and Cultural Studies; Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya,* Penj: Santi Ari Astuti, Yogyakarta: Bentang, 2006

Suyanto, Bagong, dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan,* (Jakarta: Kencana, 2005 Cet I

Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, Terj: *Sufi dari Zaman ke Zama* , dari *Madkhal ilā at-Tashawwuf al-Islāmi*, oleh Ahmad Rofi Usmani. Bandung: Pustaka, 1985

Tailor, Steven J. , dan Robert Bogdan, *Intoduction to Qualitative Research Methods; thlme Search for Meaning.* New York: Wiley &Sons.Inc, 1984

Voorhoeve, P., *Bayān Tajalli; Bahan-bahan untuk Mengadakan Penyelidikan Lebih Mendalam tentang Abdurrauf Singkel*. Alih Bahasa: Aboe Bakar, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia,* Jakarta: Hidakarya agung, 1990